

ANALISIS *HUMAN INTEREST* PADA PAMERAN FOTO KARYA MAHASISWA FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN BAHASA UBSI

Edward Enrieco¹ dan Herry¹

¹ Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. Sholeh Iskandar, Kedung Badak, Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162

Email: edward.edc@bsi.ac.id, herry.hhe@bsi.ac.id

Abstract

Journalistic photography is one of the categories in the art of photography. The expertise to produce journalistic photographic works is a demand for communication students who are in the Faculty of Communication Science and Language University of Bina Sarana Informatika. One of the assessments of their work is to exhibit journalistic photography. Human Interest is one of the values of news in journalism so that the human interest element becomes part of the value-taking process. The problem in this research is how is the human interest in the exhibition of photojournalism students Faculty of Communication and Language University Bina Sarana Informatika, using the semiotic analysis of Barthes? The study uses a descriptive qualitative method with data analysis techniques in the form of literature and documentation studies. The results showed that photojournalism was able to display the human interest element so that it became self-interest for the viewer. In addition, the photographs displayed have meaningful meaning and message in the community.

Keywords: *Journalistic photography; Human interest; Semiotics analysis of Barthes*

Abstract

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu kategori dalam seni fotografi. Keahlian menghasilkan karya fotografi jurnalistik merupakan tuntutan bagi mahasiswa komunikasi yang berada di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika. Salah satu penilaian hasil karya mereka adalah dengan melakukan pameran fotografi jurnalistik. *Human interest* merupakan salah satu nilai berita dalam jurnalistik sehingga unsur human interest menjadi bagian pada proses pengambilan nilai tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur human interest pada pameran foto jurnalistik mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika dengan menggunakan analisis semiotika Barthes? Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data berupa studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto jurnalistik mampu menampilkan unsur human interest sehingga menjadi ketertarikan sendiri bagi audiens yang melihatnya. Selain itu foto-foto yang ditampilkan memiliki makna dan pesan yang berarti di masyarakat.

Kata Kunci: Fotografi jurnalistik; Human interest; Semiotika Barthes

1. Pendahuluan

Fotografi merupakan seni dalam pengambilan sebuah gambar yang biasanya dikaitkan dengan cahaya. Fotografi saat ini digemari oleh semua kalangan tak tertinggal untuk kalangan akademis. Fotografi semakin populer seiring dengan perkembangan teknologi. Fotografi sendiri berasal dari kata Yunani kuno yaitu, *Photo* yang berarti cahaya dan *Graph* yang berarti gambar. Menurut Bull (2010), makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis).

Dalam Kamus Ilmiah Populer disebutkan bahwa photo adalah gambar atau potret dari hasil kerja kamera. Sedangkan fotografi adalah pengetahuan teknik/seni pengambilan gambar dengan potret atau kamera. Orang yang melakukan foto disebut juga fotografer (Partanto dan Al-Barry, 1994). Foto jurnalistik merupakan salah satu kategori dalam fotografi yang diajarkan kepada mahasiswa komunikasi di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika. Salah satu bentuk penilaian tugas fotografi tersebut adalah dengan melakukan pameran fotografi jurnalistik. Pada pameran tersebut diperlihatkan hasil karya mahasiswa berupa foto jurnalistik yang mengandung nilai *human interest*.

Foto jurnalistik memiliki jenis-jenis tersendiri dalam pembuatannya, World Press Photo Foundation atau Badan Foto Jurnalistik dunia (dalam Alwi, 2004) mengategorikan jenis foto jurnalistik ke dalam sepuluh jenis yaitu : a) *Spot photo* *Foto spot* adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh si fotografer langsung di lokasi kejadian. Misalnya, foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian, dan perang. Karena dibuat dari peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto spot harus segera disiarkan. Dibutuhkan keberuntungan pada fotografer dalam hal posisi dan keberadaannya, serta keberaniannya saat membuat foto. Memperlihatkan emosi subjek yang difotonya sehingga memancing juga emosi pembaca. b) *General News Photo* Adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasa. Temanya bisa bermacam-macam, yaitu politik, ekonomi, dan humor: Contoh, foto presiden menganugerahkan Bintang Mahaputra, menteri membuka pameran, badut dalam pertunjukan, dan lain-lain. c) *People In News* Adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita, yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu. Bisa kelucuannya, nasib, dan sebagainya. Contoh, foto Ali Abbas, anak korban bom perang Irak, atau foto mantan Presiden AS Ronald Reagan yang kepalanya botak setelah menjalani operasi di kepalanya, foto juned korban kecelakaan peristiwa tabrakan kereta api di Bintaro, dan sebagainya. Tokoh- tokoh pada foto people in the news bisa tokoh populer atau bisa tidak. Tetapi kemudian menjadi populer setelah foto itu dipublikasikan. d) *Daily Life Photo* Adalah foto kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiwiannya (*human interest*). Misalnya, foto tentang pedagang gitar. e) *Potrait* Adalah foto yang menampilkan wajah

seseorang secara *close up* dan “mejeng”. Ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya. f) *Sport photo* Adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Karena olahraga berlangsung pada jarak tertentu antara atlet dengan penonton dan fotografer, dalam pembuatan foto olahraga dibutuhkan perlengkapan yang memadai, misalnya lensa yang panjang serta kamera yang menggunakan motor *drive*. menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga. Contoh, foto petenis wanita, Venus Williams, mengembalikan bola kepada adiknya, Serena Williams. g) *Science and Technology Photo* Adalah foto yang di ambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, foto peneuan mikro chip komputer baru, foto proses pengkloningan domba, dan sebagainya. Pada pemotretan tertentu membuktikan perlengkapan khusus, misalnya lensa mikro atau film x-ray, misalnya untuk pemotretan organ didalam tubuh. h) *Art and Culture Photo* Adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. Misalnya, pertunjukan Iwan Fals di panggung, kegiatan artis di belakang panggung, dan sebagainya. i) *Social and Environment* Adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya. Contoh, foto penduduk di sekitar Kali Manggarai yang sedang mencuci piring, foto asap buangan kendaraan di jalan, dan sebagainya.

Menurut MacDougall dalam Kusumadiningrat (2006), *Interpreting Reporting, interest* atau perhatian pada manusia, serta peristiwa-peristiwa tersebut menyangkut pria dan wanita yang berada dalam situasi yang bisa saja dialami oleh setiap orang, disebut human interest. Suatu peristiwa yang dapat dikatakan memiliki unsur *human interest* adalah yang dapat menyebabkan orang lain yang mengetahuinya langsung memperhatikan. Dan peristiwa tersebut menjadi pusat perhatian orang-orang meskipun tidak mempunyai nilai berita yang aktual, kedekatan, keterkenalan, dan dampak bagi orang tersebut.

Bisa dikatakan *human interest* jika terdapat interest atau perhatian pada kehidupan dan kesejahteraan orang lain serta pada kesejahteraan dan kemajuan umat manusia secara keseluruhan. Dalam berita ini, seorang tokoh diangkat bukan karena harta kekayaan atau yang mempunyai tahta. Tetapi tokoh yang diangkat dalam cerita ini justru adalah mereka yang lemah, tak berdaya, tetapi memiliki sesuatu tersembunyi yang tidak dimiliki orang lain. Menurut Sumadiria (2006), sesuatu tersembunyi itu misalnya adalah keluhuran budi, kesalehan sosial, kearifan lokal, kesabaran, atau kepasrahan yang dimiliki untuk kebahagiaan orang lain. Rasa manusiawi pembaca ditarik, dan diajak terbenam dalam kisah-kisah cinta, kebencian, keingintahuan, ketakutan, humor atau tema-tema aneh. Hal ini diangkat dengan maksud selain menggugah hati khalayak, juga dapat menjadi pelajaran bagi khalayak agar dapat diterapkan dan menjadi teladan bagai seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Human interest berarti apa-apa yang terkait dengan ketertarikan dan minat orang-seorang. Kisah-kisah human interest bisa menyangkut tentang *people* dan *things*, orang-orang dan pikirannya. Meski seringkali pengisahan tentang orang-seorang lebih dinikmati daripada kisah tentang pikiran orang. Jadi, Berita human interest

ialah catatan berbagai peristiwa human interest dalam situasi "kemanusiaan" yang melibatkan berbagai orang di dalam peristiwa tersebut.

Dari sekian banyak pengertian dan penjelasan mengenai human interest tetapi yang pasti mengenai berita human interest adalah terdapat unsur yang menarik simpati, empati atau menggugah perasaan khalayak yang membacanya (Kusumadiningrat, 2006). Dalam bukunya, Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2006) menjabarkan beberapa unsur *human interest* yang terkandung dalam sebuah berita yang menjadi daya tarik untuk mengikat hati pembaca. Unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Ketegangan (*Suspense*). Berita yang isinya mengenai sebuah keputusan yang menentukan mengenai beberapa pihak yang terkait dalam masalah itu. Misalnya; berita mengenai keputusan pengadilan dalam kasus pembunuhan, berita mengenai pertandingan final Piala Tiger antara kesebelasan Indonesia melawana Singapura, dan lain-lain.
- b. Ketidaklaziman (*Unusualness*). Memberitakan suatu peristiwa yang terjadi diluar kebiasaan, kejadian yang tidak lazim atau sesuatu yang aneh, sehingga memiliki daya tarik untuk dibaca. Misalnya; peristiwa pemogokkan guru yang belum pernah terjadi sebelumnya, atau seorang wanita yang melahirkan bayi kembar lima. Peristiwa ini akan memiliki nilai berita Human interest yang tinggi.
- c. Minat Pribadi (*Personal Interest*). Peristiwa mengenai adanya penemuan baru yang tertuju kepada beberapa pihak yang membutuhkan atau berkepentingan saja. Misalnya; adanya seorang ahli urut yang dapat membuat langsing seseorang yang kelebihan berat badan dalam waktu dua minggu, atau adanya gaun yang tidak perlu disetrika sehabis dicuci, dan lain-lain.
- d. Konflik (*Conflict*). Berita mengenai peristiwa pertentangan. Misalnya; berita perang, kriminalitas, olahraga atau persaingan dalam berbagai bidang yang terkandung unsur konflik.
- e. Simpati (*Sympathy*). Menciptakan suasana prihatin, simpati, dan ikut merasakan apa yang dirasakan seseorang dalam peristiwa tersebut. Misalnya; Seorang ibu yang kehilangan tiga orang anak ketika terjadi bencana longsor, seorang anak kecil yang bermain di samping ibunya yang sedang tertidur dan kemudian diketahui bahwa ibunya sudah meninggal dua hari lalu, dan lain-lain.
- f. Kemajuan (*Progress*). Adanya perubahan menuju kemajuan yang lebih baik. Misalnya; kereta api monorel akan dibangun di Jakarta untuk megatasi kemacetan lalu lintas, ditemukannya vaksin untuk mencegah penyakit AIDS, dan lain-lain.
- g. Seks (*Sex*). Biasanya memberitakan mengenai permasalahan rumah tangga yang berkaitan dengan hubungan suami-istri. Misalnya; seorang pejabat pemerintahan yang menceraikan istrinya, kemudian menikah lagi dengan artis yang juga telah menceraikan suaminya yang sudah tua. Seorang konglomerat perusahaan perkapalan diadukan oleh kelasi anak buahnya karena berselingkuh dengan istrinya, dan lain-lain.

- h. Usia (*Age*). Kehebatan yang ditunjukkan oleh seseorang yang tidak dapat dilakukan oleh oranglain yang seumurannya, atau melakukan hal yang melebihi usia pada umumnya. Misalnya; seorang anak lima tahun menampilkan kemahirannya memainkan biola pada pertunjukkan bergengsi. Seorang anak tiga tahun yang pandai berenang dengan bermacam-macam gaya renang, dan lain- lain.
- i. Binatang (*Animals*). Peristiwa dimana binatang yang menjadi tokoh utamanya. Misalnya; seekor anjing yang menyelamatkan majikannya dalam peristiwa kebakaran. Berita mengenai kelahiran seekor bayi harimau sumatera yang hampir punah menarik perhatian pengunjung, dan lain-lain.
- j. Humor (*Humor*). Berita mengenai kejadian lucu yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mengetahuinya. Contoh; penjaga gawang yang bukannya menangkap bola yang diarahkan ke kandangnya, malah menangkap sepatu pemain yang lepas saat menendang bola, dan lain-lain.

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Tanda tersebut merupakan perangkat yang dipakai dalam mencari suatu jalan di dunia, di tengah kehidupan manusia, dan bersama manusia-manusia (Sobur, 2009). Semiotika membantu manusia dalam memahami apa yang terjadi melalui sebuah tanda atau kode. Selain itu juga untuk mempelajari bagaimana memahami hal-hal terjadi dalam kehidupan dari sisi kemanusiaan. Semiotika mempelajari objek-objek, peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai suatu tanda. Umberto Eco menjelaskan bahwa semiotika tanda di definisikan sebagai sesuatu yang terbangun atas dasar konvensi sosial, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Naisila Zulmi (2014) menyatakan sebuah peristiwa atau kejadian bahkan kebudayaan yang dianggap sebagai sebuah tanda dapat dipahami melalui semiotika. Dengan mempelajari semiotika, manusia akan mengerti makna yang terjadi dalam kehidupan. Karena setiap tanda pasti memiliki sebuah makna yang harus dipahami. Menurut Budiman (2009) pada dasarnya, semiotika mempelajari tentang kode-kode sebagai tanda atau sesuatu yang memiliki makna. Semiotika digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika juga meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta semua tanda yang dapat diterima oleh semua panca indera. Tanda- tanda tersebut akan membentuk sebuah sistem kode yang secara sistematis menyampaikan sebuah pesan atau informasi tertulis dari perilaku manusia yang kemudian diterima sehingga maknanya akan lebih mudah di mengerti.

Dalam perkembangannya, semiotika mempunyai dua tokoh sentral yang memiliki latar belakang berbeda, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure. Saussure berpandangan bahwa semiotika merupakan sebuah kajian yang mempelajari tentang tanda-tanda yang menjadi bagian dari kehidupan sosial. Saussure memiliki latar belakang keilmuan linguistik. Berger (2010) Ia memandang tanda sebagai sesuatu yang dapat dimaknai dengan melihat hubungan antara petanda dan penanda yang biasa disebut signifikasi. Dalam hal ini Saussure

menegaskan bahwa dalam memaknai sebuah tanda perlu adanya kesepakatan sosial. tanda- tanda tersebut berupa bunyi-bunyian dan gambar.

Saussure dalam Sobur (2009) juga menyebutkan objek yang dimaknai sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contohnya, ketika orang menyebut kata “anjing” dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan. Penanda dan petanda yang dikemukakan Saussure merupakan sebuah kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi sebuah koin. Jadi Saussure lebih mengembangkan bahasa dalam pandangan semiotikanya. Sedangkan Pierce dalam Budiman (2004) memandang bahwa semiotika merupakan sesuatu yang berkaitan dengan logika. Logika mempelajari bagaimana manusia bernalar yang menurut Pierce dapat dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut memungkinkan manusia dalam berpikir, berkomunikasi dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh kehidupan manusia. Tanda yang dimaksud Pierce dapat berupa tanda visual yang bersifat verbal maupun non-verbal. Selain itu dapat juga berupa lambang, contohnya lampu merah yang mewakili sebuah larangan.

Perbedaan kedua tokoh ini dalam mengkaji semiotika terlihat jelas bagaimana sebuah tanda dapat dimaknai. Saussure mengkaji semiotika melalui bahasa yang dituturkan oleh manusia. Sedangkan Pierce lebih kepada logika atau cara berpikir manusia dalam melihat suatu tanda yang dapat dimaknai di kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga cabang penelitian (*branches of inquiry*) dalam semiotika, yaitu sintatik, semantik, dan pragmatik. Pertama, sintatik merupakan suatu cabang penyelidikan yang mengkaji tentang hubungan formal antara satu tanda dengan tanda lain yang mengendalikan tuturan dan interpretasi. Kedua, semantik yaitu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda dengan design objek-objek yang diacunya. Menurut Moris, design yang dimaksud adalah makna tanda- tanda sebelum digunakan dalam urutan tertentu. Ketiga, pragmatik adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda dengan interpretasi (Susanto, 2005).

Cabang yang dikemukakan Moris tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yang dapat dimaknai sebagai tingkatan atau level. Ketiga cabang tersebut juga memiliki spesifikasi kerja dan objek kajian tersendiri, sehingga apabila dipakai untuk metode analisa akan menghasilkan “pembacaan” yang mendalam. Selain itu terdapat beberapa elemen penting dalam semiotik, yaitu komponen tanda, aksis tanda, tingkatan tanda, dan relasi antar tanda. Komponen tanda yang merupakan komponen penting pertama dalam semiotik memandang praktik sosial, politik, ekonomi, budaya, dan seni selain sebagai fenomena bahasa, juga dapat dipandang sebagai tanda. Lalu, komponen penting selanjutnya adalah aksis tanda, analisis tanda yang mengkombinasikan pembendaharaan tanda atau kata dengan cara pemilihan dan pengkombinasian tanda berdasarkan aturan atau kode tertentu, sehingga menghasilkan ekspresi yang memiliki makna. Selanjutnya adalah tingkatan tanda. Dalam tingkatan tanda yang dikembangkan oleh Roland Barthes ini terdapat dua tingkatan lainnya, yaitu denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi

(makna tidak sebenarnya). Terakhir adalah relasi tanda. Relasi atau hubungan tanda ini terdapat dua bentuk interaksi, yaitu metafora dan metomimi.

Studi semiotik menurut Barthes (2007) dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tanda, kode, dan kebudayaan. Tanda adalah kode adalah suatu medan asosiatif yang memiliki gagasan-gagasan struktural. Kode ini merupakan beberapa jenis dari hal yang sudah pernah dilihat, dibaca, dan dilakukan yang bersifat konstitutif bagi penulisan yang dilakukan dunia ini. kebudayaan merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam sebuah kelompok masyarakat karena telah diterapkan secara turun temurun. Tanda memiliki cara penyampaian makna yang berbeda dan hanya dapat dipahami oleh seseorang yang menggunakannya. Sedangkan untuk studi yang membahas tentang kode, mencakup bagaimana cara kode dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mengeksplorasi saluran komunikasi yang tersedia. Kebudayaan yang menjadi tempat tanda dan kode bekerja menjelaskan bagaimana keberadaan dan bentuk dan penggunaan kode-kode tersebut (Susanto, 2005).

Tanda atau kode dapat ditemukan dimana saja. Misalnya, sebuah rambu lalu lintas “tikungan tajam” yang terletak dipinggir jalan. Rambu tersebut untuk memberitahukan bahwa terdapat sebuah tikungan yang harus dilewati secara hati-hati. Rambu tersebut merupakan sebuah tanda atau kode yang ditempatkan sesuai dengan fungsinya. Roland Barthes adalah tokoh yang menganut paham Saussure, namun ia lebih menekankan pada fotografi. Barthes menjelaskan mengenai makna yang terdapat dalam foto melalui tanda-tanda. Pada setiap esai yang dibuatnya, Barthes mengungkapkan bagaimana fenomena keseharian yang luput dari perhatian (Sobur, 2009). Dia menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat.

Barthes juga menambahkan bahwa peran seorang pembaca (*reader*) sangat penting, karena akan menunjukkan apakah pesan yang disampaikan melalui sebuah tanda tersebut dapat diterima atau tidak. Barthes memaparkan pengertian denotasi sebagai signifikasi tingkat pertama melihat bahwa denotasi mempunyai makna yang sebenarnya. Makna tersebut dinyatakan dengan menggambarkan tanda sesederhana mungkin. Tahap pemaknaan denotasi ini dapat dilihat melalui kasat mata tanpa harus melakukan penafsiran terlebih dahulu. Makna denotasi pada fotografi menyatakan apa yang ada dan terlihat dalam gambar, tanpa memberi pemaknaan subjektif. Seseorang yang tidak memahami fotografi pun dapat melihat makna denotasi dari sebuah gambar.

Sedangkan untuk konotasi yang merupakan sifat asli dari tanda adalah makna yang tidak sebenarnya. Dalam hal ini konotasi yang merupakan signifikasi tingkat kedua membutuhkan peran pembaca agar dapat berfungsi. Makna ini mengacu pada emosi, nilai-nilai dan asosiasi yang menimbulkan pada pembaca dan juga membuat pembaca membayangkan makna tersebut. Tahap pemaknaan konotasi ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah tahap dimana seseorang menghubungkan tanda-

tanda dalam foto dengan suatu unsur kebudayaan secara umum sehingga tercipta suatu makna yang baru.

Sebuah foto memiliki makna tersendiri yang disampaikan kepada khalayak atau penikmat foto. Makna tersebut berupa makna denotasi dan konotasi. Setiap manusia pasti memiliki cara pandang dalam memahami sebuah makna yang berbeda. Disinilah peran fotografer dalam mengambil gambar. Apakah fotografer tersebut berhasil membuat pemahaman khalayak menjadi sama sehingga pesan yang diterima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan sebelumnya atau tidak sama sekali. Fotografi dipandang mampu mempresentasikan dunia secara transparan, seperti apa yang terjadi pada kenyataannya. Transparansi tersebut yang umumnya diterima orang sebagai sebuah kekuatan foto. Dengan transparansi itulah fotografi menyampaikan pesan secara langsung. Tanpa perlu ditafsirkan, kita dapat langsung mengakui bahwa foto yang diambil merujuk pada kenyataan yang sebenarnya. Foto dapat berkomunikasi bukan hanya dengan menggunakan makna denotasi, tetapi juga memakai konotasi atau pesan simbolik. Barthes juga menambahkan dalam "Retorika Citra", ciri khas foto adalah sebuah pencampuran antara konotasi dan denotasi. Intervensi manusia dalam fotografi seperti tata letak, jarak pengambilan gambar, pencahayaan, fokus dan sebagainya adalah bagian dari proses konotasi.

Beberapa tahapan membaca sebuah foto dijelaskan Barthes dalam esainya yang berjudul *The Photography Message* (Sunardi, 2002). Tahapan tersebut yaitu perspektif, kognitif, dan etis-ideologis. Perspektif merupakan tahapan yang menjelaskan tentang seseorang yang mencoba memindahkan sebuah gambar ke kategori verbal yang berupa imajinasi. Contohnya, terdapat sebuah gambar yang memperlihatkan seorang pria dan kerbau ditengah sawah. Seorang pembaca foto akan melihatnya sebagai petani yang sedang membajak sawah. Tetapi tidak semua pandangan tentang foto tersebut sama, karena setiap manusia atau setiap pembaca foto memiliki interpretasi yang berbeda-beda.

Selanjutnya adalah kognitif, yaitu tahapan yang dilakukan untuk pengumpulan dan penghubungan unsur- unsur historis dari makna denotasi atau makna sebenarnya. Dalam tahapan ini seorang pembaca foto akan mengaitkannya dengan mitos yang berkembang dalam masyarakat. Tahapan yang terakhir adalah etis- ideologis, yaitu penanda yang siap dibuat menjadi sebuah kalimat. Pemikiran Barthes telah membawa kita lebih dekat pada analisis semiotika pada media kontemporer. Oleh karena itu kita menggunakan tanda untuk menjelaskan dan menafsirkan pada dunia. Sering terlihat bahwa fungsi dari tanda tersebut adalah untuk "menunjukkan" sesuatu. Menurut Bignell (1997), sebuah makna dari suatu tanda dalam kehidupan yang dikaji melalui semiotika membuat manusia memahami apa yang terjadi di dunia dan melalui hal tersebut di dapat pula sebuah pembelajaran mengenai kehidupan.

Dalam Sunardi (2002) Barthes juga menyebutkan enam prosedur yang mempengaruhi gambar sebagai analogon atau representasi sempurna dari sebuah

realitas. Melalui prosedur inilah, seorang fotografer dapat menentukan berbagai unsur seperti tanda, hubungan, dan lain-lain yang menjadi pertimbangan seseorang dalam membaca foto. Prosedur-prosedur tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu rekayasa secara langsung yang mempengaruhi realitas itu sendiri dan rekayasa yang termasuk ke dalam wilayah estetis. Dalam rekayasa secara langsung yang mempengaruhi realitas itu sendiri terdapat *trick effect*, pose, dan pemilihan objek.

Trick Effect adalah suatu proses manipulasi foto secara berlebihan untuk menyampaikan sebuah berita karena terkadang gambar yang diambil tidak sesuai dengan pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh fotografer itu sendiri. *Pose* merupakan gaya, posisi, ekspresi, dan sikap objek yang terlihat dalam foto. Fotografer yang ingin mengambil foto berita tentang seseorang harus memperhatikan hal tersebut. Selanjutnya adalah pemilihan objek yang dilakukan oleh fotografer. Objek yang dipilih sangat berperan penting dalam penyampaian pesan melalui foto tersebut dan dapat menjadi *point of interest (POI)*. Dalam rekayasa yang kedua juga terdapat tiga bagian, yaitu *photogenia*, *aestheticism*, dan *sintaksis*. *Photogenia* merupakan teknik yang dilakukan oleh fotografer. Teknik tersebut terdiri dari *lighting* (pencahayaan), *exposure* (ketajaman gambar), *blurring* (keburaman), *panning* (kecepatan), *moving* (efek gerak), *freezing* (efek beku), *angle* (sudut pandang pengambilan objek), dan sebagainya. *Aestheticism*, yaitu komposisi gambar yang dapat menimbulkan makna konotasi. Sedangkan sintaksis adalah rangkaian cerita dari isi foto yang ditampilkan. Foto tersebut biasanya disertai dengan caption atau keterangan foto sehingga dapat membatasi makna konotasi yang ditimbulkan.

Keenam cara yang telah disebutkan dapat digunakan, namun tidak selalu cara tersebut dominan terhadap sebuah foto berita. Menurut Sunardi (2002), saat ini fotografi sudah memasuki era post-photography seiring dengan perkembangannya. Foto tidak lagi hanya sebagai sebuah pajangan yang menghiasi dinding rumah namun memiliki peranan penting dalam penyampaian informasi. Pada era post-photography ini, foto dapat ditampilkan di berbagai tempat seperti media cetak. Mitos dalam Budiman (2009) merupakan sebuah sistem komunikasi. Disebut sistem komunikasi, karena Barthes melihat bahwa mitos merupakan pesan yang disampaikan turun temurun. Mitos tidak dapat dilihat melalui objek pesannya, melainkan dari cara penyampaian pesan tersebut. Contohnya, apabila seorang gadis duduk di depan pintu, jodoh untuk gadis tersebut tidak akan datang. Itu merupakan sebuah mitos yang telah ada sejak lama. Barthes melihat hal tersebut sebagai mitos bukan dari cara duduk atau dimana gadis itu duduk, tetapi dari cara penyampaian mitos yang terjadi sejak turun menurun. Mitos dapat berkembang menjadi sebuah makna konotasi dan ideologi karena mitos dapat diartikan sebagai makna yang tersembunyi yang secara sadar disepakati oleh suatu kelompok. 41 Hal tersebut juga membuat mitos berada pada tingkat pertama.

Mitos memiliki empat ciri, yaitu distorsif, intensional, statement of fact, dan motivasional. Barthes (2007) menyatakan distorsif, yaitu hubungan antara FORM dan CONCEPT. CONCEPT mendistorsi FORM sehingga makna pada sistem

tingkat pertama bukan lagi merupakan makna yang menunjuk pada fakta yang sebenarnya. Ciri yang kedua adalah *Intensional*, yaitu pengertian dimana mitos sengaja diciptakan bukan ada begitu saja dalam kebudayaan masyarakat. Ciri yang ketiga adalah *statement of fact*, yaitu mitos yang menaturalisasikan pesan sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Ciri yang terakhir adalah motivasional yang menurut Barthes dikandung oleh mitos. Mitos diciptakan melalui seleksi terhadap berbagai kemungkinan konsep yang akan digunakan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama.

Sebuah foto tidak hanya dapat dilihat dari makna denotasinya saja karena foto juga mengandung makna lain didalamnya, yaitu konotasi dan mitos. Foto juga berada pada tataran komunikasi yang mempunyai unsur lain seperti teks tertulis, keterangan foto (*caption*), judul, dan artikel yang mendukung foto tersebut. Oleh karena itu pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana unsur *human interest* pada pameran foto jurnalistik mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika dengan menggunakan analisis semiotika Barthes?

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel hasil penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif interpretatif berparadigma kritis. Metode penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menuturkan data yang bersangkutan dengan karya fotografi jurnalistik melalui studi kepustakaan, baik dari buku, jurnal, maupun referensi lain yang mendukung penelitian yang kemudian dianalisis lebih mendalam.

3. Metode Analisa Data

Setiap penelitian setidaknya pasti mengacu pada suatu pedoman atau metode agar didapatkan hasil yang terstruktur dan dipahami maksud serta tujuan dari dilakukannya penelitian itu sendiri. Metode yang lazim digunakan untuk penelitian ada dua jenis, yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif. Perbedaan yang mencolok daripada keduanya, jika pada metode kuantitatif, teknik analisis data yang biasa digunakan adalah angket dan juga survey yang nantinya akan disajikan dalam bentuk angka, tabel, dan data statistik lainnya. Berbeda dengan metode kualitatif yang lebih menonjolkan teknik analisa dengan bentuk pemaparan atau deskriptif yang bersifat empiris dan *non-rigid*.

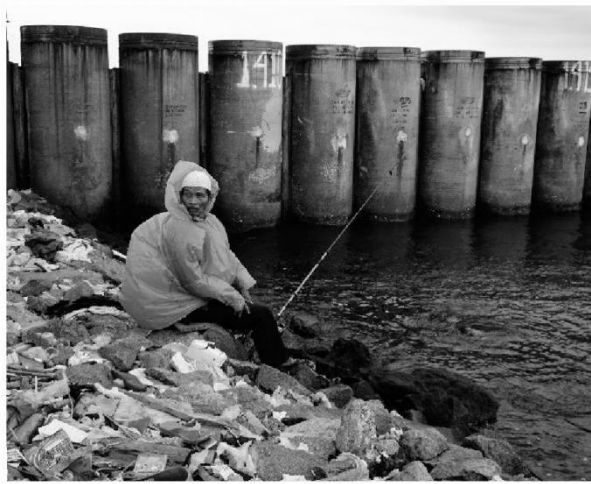
Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada landasan postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Kemudian Emzir dalam Ardianto (2014) mengungkapkan pendapat dari Lodico dkk yang menyebutkan bahwa, “Penelitian kualitatif fokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan penelitian”.

Menurut Darmadi (2014), “penelitian deskriptif dipersiapkan untuk memperoleh informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi”. Menurut Sugiyono (2017), “metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”. Selain memiliki arti tersendiri baik kualitatif ataupun deskriptif, akan tetapi Ardianto menyimpulkan bahwa metode deskriptif-kualitatif merupakan penelitian yang menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (natural settings). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Penelitian yang menggunakan metode seperti ini tidak menggunakan variabel sehingga bersifat tidak berusaha memanipulasi variabel atau hasil penelitian. (Ardianto, 2014).

Dari beberapa pemaparan terkait pemahaman mengenai metode penelitian, penelitian kualitatif, dan penelitian deskriptif-kualitatif di atas maka pada penelitian ini, jenis metode yang diterapkan adalah metode deskriptif- kualitatif. Dimana pada metode deskriptif-kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang memegang peran utama dalam pengumpulan data serta informasi dan data yang didapat merujuk pada data yang murni dengan pengembangan deskripsi dari penulis.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Foto I



Menunggu Hasil

Seorang pemancing terlihat dengan santai menunggu ikan memakan umpannya, duduk diatas tumpukan sampah yang berserakan di bibir pantai daerah Tanjung Priok Jakarta Utara.

Foto ini memiliki unsur human interest yang kuat yakni unsur simpati sehingga dapat menarik simpati, empati atau menggugah perasaan khalayak yang melihatnya.

a. Tahap Denotasi

Pada tahap denotasi terlihat seorang lelaki paruh baya menggunakan jas hujan yang sedang duduk ditumpukan batu dan sampah sambil menunggu kailnya. Tampak lelaki itu berada di pinggir pantai karena di latar belakang tampak beton pemecah ombak yang biasa di tepi pantai. Mengingat lokasi berada di pantai sekitar Tanjung Priok. Makna denotasi pada gambar ini adalah sang fotografer yakni mahasiswa mengambil gambar beton pemecah ombak (breakwater) sebagai latar belakang dan tumpukan sampah di atas bebatuan sebagai latar depannya.

b. Tahap Konotasi

Sesuai teori Barthes, melihat foto ini menggunakan enam tahapan untuk membacanya yakni: *Trick Effect, Pose, Object, Photogenia, Aestheticism, dan Syntax*.

1) *Trick Effect*

Tidak ada trick effect dalam pengambilan gambar ini. Semua diambil sesuai apa adanya. Gambar yang diambil sesuai dengan pesan yang akan disampaikan yakni menunggu hasil pancing.

2) *Pose*

Pose bapak tersebut sudah tepat menunjukkan seseorang yang sedang menunggu hasil umpannya. Ekspresi juga diperlihatkan dengan jelas berupa ekspresi yang penuh harap mendapat hasil pancingan meski hujan tengah turun.

3) *Pemilihan Obyek*

Fotografer sudah tepat memilih obyek, dimana memperlihatkan seorang lelaki dengan guratan keras di wajahnya sedang mengais rejeki memancing di tepi pantai sambil duduk di hampanan batu dan sampah yang berserakan. Ini menjadi *point of interest (POI)* pada gambar tersebut.

4) *Photogenia* (Teknik Foto)

Foto diambil dengan teknik BW atau hitam putih sehingga menambah suram suasana. Fotografer sudah menggunakan teknik yang baik dengan teknik *moving* (bergerak) ketika mengambil air laut sehingga riak air terlihat sangat jelas.

5) *Aesthesisim*

Komposisi gambar yang diambil menurut penulis sudah cukup tepat. Yakni dapat memperlihatkan sekeliling gambar obyek utama. Begitu juga pengambilan beton pemecah ombak tepat sehingga memperlihatkan bahwa obyek lelaki paruh baya ini kecil berada di tepi pantai.

6) *Syntax* (sintaksis)

Adanya caption cukup membantu pembaca untuk memahami makna konotasi dari foto ini. Seandainya tidak ada caption pun foto sudah dapat menggambarkan mengenai harapan seorang lelaki paruh baya yang mencoba mengais rejeki di tengah hujan serta diantara tumpukan sampah. Makna dari konotasi ini adalah penantian seorang lelaki yang penuh harap akan sebuah rejeki dari hasil pancingannya di tengah hujan dan sampah yang berserakan.

c. *Mitos*

Tidak ada makna mitos dalam foto ini. Meski ada mitos bahwa sebelum

memancing di laut harus melakukan doa-doa khusus, namun dalam gambar ini tidak terlihat hal mitos tersebut.

B. Analisis Foto 2



Merayakan Kemenangan

Warga Jakarta dan pendukung tim sepak bola Jakarta PERSIJA, tumpah ruah memadati jalan Jenderal Sudirman guna mengawal pawai pemain PERSIJA hingga menuju kantor Gubernur DKI Jakarta untuk merayakan kemenangan, setelah tim kesayangannya pada tanggal 15 Desember 2018 berhasil menjuarai pertandingan sepak bola Liga Satu. Foto ini memiliki nilai human interest yang tinggi karena mengandung unsur simpati, kemajuan dan minat pribadi sehingga menimbulkan perasaan yang luar biasa bisa dirasakan oleh semua orang khususnya warga Jakarta.

a. Tahap Denotasi

Pada tahap denotasi terlihat kerumunan orang yang memenuhi jalanan untuk mengiringi pawai kendaraan dan para pemain Persija. Tampak atribut dan bendera berlambang Persija bertebaran. Ratusan manusia ikut membuat oranye dan merah di sekeliling kendaraan yang diarak. Banyak para jak mania yang naik ke atap kendaraan.

Makna denotasi pada gambar ini adalah tampak jelas lautan manusia yang memnuhi ikut mengiri pawai para pemain yang diarak menuju ke suatu tempat. Fotografer menjadikan lautan manusia latar belakang dari foto ini, sementara latar depan terlihat dengan adanya dua bus besar berada di posisi depan.

b. Tahap Konotasi

Sesuai teori Barthes, melihat foto ini menggunakan enam tahapan untuk membacanya yakni: *Trick Effect*, *Pose*, *Object*, *Photogenia*, *Aestheticism*, dan *Syntax*.

1) *Trick Effect*

Tidak ada trick effect dalam pengambilan gambar ini. Semua diambil sesuai apa adanya. Gambar yang diambil sesuai dengan pesan yang akan disampaikan sambutan warga pada pawai kemenangan Persija Jakarta.

2) *Pose*

Pose wajah atau ekspresi dari orang-orang yang ada di dalam foto ini kurang terlihat dengan jelas. Pengambilan gambar yang terlalu jauh sehingga menyulitkan untuk melihat raut wajah mereka. Namun dari gaya serta atribut yang terlihat menunjukkan mereka sedang bergembira.

3) *Pemilihan Obyek*

Fotografer sudah tepat memilih obyek, dimana memperlihatkan kerumunan massa yang memadati sebuah jalan di Jakarta. Kerumunan ini dilakukan untuk menyambut para pemain dan pawai kemenangan Tim Persija sebagai juara Liga Indonesia 2018. Kerumunan dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang-orang yang berada dalam foto ini menjadi *point of interest (POI)*.

berserakan. Ini menjadi *point of interest (POI)* pada gambar tersebut.

4) *Photogenia* (Teknik Foto)

Foto diambil dengan teknik *full* dan long shoot untuk memperlihatkan kondisi sekitar jalan di Jakarta yang dilalui oleh arak-arakan pawai tersebut. Namun *exposure* atau ketajaman gambar dalam foto ini kurang jelas. Fotografer pun tidak menggunakan teknik *moving* atau *freezing*. Sehingga tampak seperti benda mati. Namun teknik *angle* atau sudut pandang pengambilan objek sangat bagus sehingga bisa terlihat jelas banyaknya orang yang tumpah menyambut dan mengiringi rombongan tersebut.

5) *Aesthetics*

Komposisi gambar yang diambil menurut penulis sudah cukup tepat. Hanya para pemain Persija di rombongan utama tidak mendapat porsi yang besar dalam komposisinya sehingga sulit membedakan mana rombongan utama mana pengiringnya.

6) *Syntax* (sintaksis)

Adanya caption cukup membantu pembaca untuk memahami makna konotasi dari foto ini. Seandainya tidak ada caption maka yang melihat foto ini tidak akan tahu sekumpulan orang ini akan kemana. Karena yang terlihat jelas adalah para pendukung Persija yang tumpah di jalan membawa berbagai atribut ber lambang Persija.

Makna dari konotasi ini adalah sambutan antusias dan luapan kegembiraan pada pendukung Persija beserta para pemainnya atas kemenangan Persija pada Liga Indonesia yang memenuhi jalan utama di Jakarta.

c. *Mitos*

Makna mitos dalam foto ini menguatkan bahwa Persija dapat meraih kembali kelar sebagai Juara Liga Indonesia setelah kemenangan yang terjadi 17 tahun lalu atau pada 2001. Mitos lainnya adalah kemenangan Persija yang kembali diraih dengan mengalahkan PSM Makassar sama seperti pada tahun 2001 lalu. Mitos lainnya

adalah Juara Liga Indonesia ini bisa diraih karena penyelenggaraan final yang berlangsung di Gelora Senayan Jakarta, sehingga menguatkan Persija.

C. Analisis Foto 3



Bermain Menjelang Sore

Keceriaan anak-anak bermain dan melompat dari sebuah kapal di daerah Tanjung Priok Jakarta Utara, di sela-sela kesibukan area dermaga bongkar muat barang, hal ini menjadi pemandangan biasa dan menghibur setiap sorenya. Unsur Human Interest dalam foto ini antara lain adalah simpati, minat pribadi dan usia. Dimana dengan melihat gambar ini pembaca akan kagum terhadap anak-anak yang dengan beraninya bermain dan berenang di laut.

a. Tahap Denotasi

Pada tahap denotasi terlihat seorang anak sedang terjun ke laut dari sebuah kapal yang sedang bersandar. Seorang anak lainnya tampak melihat temannya yang sudah terjun dia pun sudah siap-siap untuk melompat ke laut. Tampak kapal yang di beberapa dinding sudah mulai terkelupas catnya bahkan tampak seperti yang berkarat. Namun anak-anak tersebut tampak bergembira dan tidak menunjukkan rasa takut meski berenang dengan pakaian yang seadanya tanpa peralatan renang layaknya berenang di laut.

Makna denotasi pada gambar ini adalah sang fotografer mengambil gambar dua orang anak sedang bermain-main dengan locat dari kapal yang sedang bersandar utk berenang di laut. Sebagai latar depan tampak kapal yang sedang bersandar sedangkan sebagai latar belakang tampak tembok pembatas laut dengan darat dan juga ada dua tangki besar menjulang tinggi.

b. Tahap Konotasi

Sesuai teori Barthes, melihat foto ini menggunakan enam tahapan untuk membacanya yakni: *Trick Effect*, *Pose*, *Object*, *Photogenia*, *Aestheticism*, dan *Syntax*.

1) *Trick Effect*

Tidak ada *trick effect* dalam pengambilan gambar ini. Semua diambil sesuai apa adanya. Gambar yang diambil sesuai dengan pesan yang akan disampaikan yakni keceriaan anak-anak yang sedang bermain di laut dengan cara melompat dari kapal yang sedang bersandar.

2) *Pose*

Pose wajah anak-anak itu kurang terlihat jelas. Wajah mereka diambil dari samping, namun dari gerakan tubuh atau gayanya mereka sedang bergembira karena bisa melompat dari kapal yang cukup tinggi ke laut.

3) *Pemilihan Obyek*

Fotografer sudah tepat memilih obyek, dimana memperlihatkan keceriaan dan keberanian anak-anak yang sedang bermain-main di waktu sore sehingga membuat kekaguman bagi para pembaca yang melihat gambar ini. Karena hanya dengan pakaian seadanya mereka berani terjun bebas dari ketinggian kapal ke laut. Ini menjadi *point of interest (POI)* pada gambar tersebut.

4) *Photogenia* (Teknik Foto)

Foto diambil dengan pencahayaan yang kurang maksimal sehingga wajah anak-anak yang sedang melompat dari kapal tidak terlihat dengan jelas, sementara lembayung surya nampak terlihat pertanda sore hari. Namun untuk angel, foto ini sangat menarik tepat sekali sehingga jelas terlihat bagaimana mereka yang bermain di kapal yang sedang bersandar akan terjun ke laut. Tampak mulai dari yang siap-sipa sampai anak yang sedang melompat. Teknik *moving* pun tampak digunakan dalam pengambilan foto ini.

5) *Aesthesisim*

Komposisi gambar yang diambil menurut penulis sudah cukup tepat. Yakni dapat memperlihatkan sekeliling gambar obyek utama. Dan anak yang sedang melompat tepat berada di tengah gambar, sehingga menjadi pusat perhatian bagi pembaca yang melihatnya. Begitu juga komposisi tembok pembatas laut tampak tepat menjadi garis tersendiri bagi foto ini.

6) *Syntax* (sintaksis)

Adanya caption cukup membantu pembaca untuk memahami makna konotasi dari foto ini. Sehingga memudahkan pemahaman pembaca. Di dalam foto tidak terlihat posisi laut atau pantai berada dimana, namun dengan adanya caption atau keterangan foto, pembaca menjadi tahu bahwa lokasi ini berada di Kota Jakarta tepatnya di Tanjung Priok.

Makna dari konotasi ini adalah permainan anak-anak di laut dengan cara menaiki kapal yang sedang bersandar karena bongkar muat. Kemudian anak-anak itu loncat ke laut secara bergantian. Tampak mereka bergembira.

c. *Mitos*

Tidak ada makna mitos dalam foto ini. Hanya penampakan kapal yang tua menjadikan suasana yang cukup seram di gambar tersebut. Ada beberapa mitos yang berkaitan dengan bermain atau berenang di laut pada sore hari. Pertama menyatakan bahwa berbahaya berenang sore hari di lajut. Mungkin mitos ini

disebabkan naiknya air laut menjelang malam, sehingga bagi anak-anak cukup membahayakan.

Kedua mitos terserang berbagai penyakit bila berenang di sore hari menjelang malam. Hal ini terjadi karena air laut yang mudah terkontaminasi oleh berbagai limbah yang ada di sekitar laut termasuk dari kapal. Namun mitos-mitos itu terbantahkan dengan melihat keberanian anak-anak untuk terjun dan bermain-main di laut meski menjelang petang.

D. Analisis Foto 4



Penari Jalanan

Aulia Ramadhani, 20,tersenyum saat menari di Kota Tua Jakarta, ia rutin setiap sore menari tarian tradisional di lapangan Museum Fatahilah, demi untuk mengais rejeki dan untuk menghibur masyarakat yang datang berkunjung ke daerah kota tua ini. Pada foto yang dipamerkan ini mengandung nilai human interest yakni simpati. Sehingga dapat menimbulkan rasa empati dan kagum pada gadis yang ada dalam foto tersebut.

a. Tahap Denotasi

Pada tahap denotasi terlihat seorang gadis menggunakan kostum penari lengkap dengan *make up* nya berdiri di atas perlengkapan menarinya yakni berupa ekor burung dan gunung wayang. Penari tersebut berada di Kota Tua, ini terlihat dari bangunan di belakangnya yang merupakan ciri khas dari kota tua. Makna denotasi pada gambar ini adalah mahasiswa yang menjadi fotografer mengambil gambar gedung tua yang berada di kawasan Kota Tua sebagai latar belakang foto ini. Tidak ada latar depan dalam gambar ini, sehingga gambar ini focus pada gadis penari.

b. Tahap Konotasi

Sesuai teori Barthes, melihat foto ini menggunakan enam tahapan untuk membacanya yakni: *Trick Effect*, *Pose*, *Object*, *Photogenia*, *Aestheticism*, dan *Syntax*.

1) *Trick Effect*

Tidak ada trick effect dalam pengambilan gambar ini. Semua diambil sesuai apa adanya. Gambar yang diambil sesuai dengan pesan yang akan disampaikan yakni kebahagiaan seorang gadis penari akan pekerjaannya, meski dia harus tampil bermake up dan kostum lengkap di depan museum di Kota Tua.

2) *Pose*

Pose wajah dari penari tersebut terlihat jelas dengan senyum yang sumringah. Tampak dia senang melakukan pekerjaan ini karena merupakan matapencahariannya. Tampak dalam gambar pun dengan senang, gadis cantik ini mau difoto sambil merupakan matapencahariannya. Tampak dalam gambar pun dengan senang, gadis cantik *bermake up* tebal ini mau difoto sambil bergaya memainkan selendangnya.

3) *Pemilihan Obyek*

Fotografer memilih obyek gadis penari ini untuk difoto sambil naik disebuah partisi yang menggambarkan sebagian dari ekor sayap burung sementara di belakangnya ada gunung wayang dengan latar belakang gedung tua yang merupakan ciri khas dari kawasan wisata Kota Tua di Jakarta. Penari dengan kostum lengkap ini menjadi *point of interest (POI)* pada foto tersebut.

4) *Photogenia* (Teknik Foto)

Teknik yang diambil dalam foto ini tidak banyak. Bahkan pengambilan foto kurang focus serta ketajaman gambar kurang. Sehingga wajah sang penari sedikit buram. Pada foto ini juga tidak melakukan teknik *panning* (kecepatan), *moving* (efek gerak) maupun *freezing* (efek beku). Bahkan *angle* (sudut pandang pengambilan objek) yang digunakan biasa saja.

5) *Aestheticsim*

Komposisi gambar yang diambil menurut penulis sudah cukup tepat. Obyek foto yakni gadis penari tepat berada di posisi tengah, sehingga sisi kiri dan kanan terlihat seimbang.

6) *Syntax* (sintaksis)

Pada foto ini ada caption sehingga cukup membantu para pembacanya. Pembaca menjadi paham bahwa gadis dengan kostum tersebut adalah penari. Karena seperti diketahui di Kota Tua banyak orang yang bekerja menggunakan pakaian karakter yang nantinya akan mendapat bayaran dari pengunjung yang berfoto dengannya.

Makna dari konotasi ini adalah seorang gadis muda cantik berkostum lengkap yang dengan senang hati menjadi penari setiap sore di sekitar museum Kota Tua. Hal ini karena bertujuan untuk menghibur pengunjung dan mendapatkan bayaran.

c. Mitos

Tidak ada makna mitos dalam foto ini. Padahal Kota Tua yang terletak di Jakarta ini memiliki mitos sendiri salah satunya adalah mengenai Meriam Si Jagur yang dianggap memiliki kekuatan sebagai obat kesuburan bagi pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Mitos lainnya adalah bahwa Mariam Si Jagur ini juga

memiliki kekuatan sebagai penangkal kejahatan seperti yang diyakini orang-orang sekitar terutama orang keturunan Portugis.

5. Penutup

Simpulan

Foto hasil karya mahasiswa yang dipamerkan pada pameran foto ini memiliki beberapa unsur *human interest* yang merupakan bagian dari foto jurnalistik seperti Minat Pribadi (*Personal Interest*), Simpati (*Sympathy*), Kemajuan (*Progress*) dan Usia (*Age*). Sehingga membuat orang yang melihat foto-foto tersebut menjadi terganggu dan tertarik. Pada penelitian ini penulis menemukan makna-makna konotasi yang terdapat pada keempat foto tersebut. Selain itu foto dapat dipahami tidak hanya dengan melihat fotonya saja tetapi terdapat cara-cara dalam membaca foto agar pesan yang diterima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh fotografer.

Saran

1. Melihat hasil analisis atas makna denotasi yang di dapat dari kelima foto yang penulis teliti, memberikan suatu referensi tentang tampilan foto mengenai sebuah bencana alam. Referensi tampilan foto-foto tersebut menjadi acuan bagi para fotografer khususnya pemula. Tampilan tersebut dapat dilihat dari sisi komposisi yang digunakan oleh fotografer.
2. Hasil analisis atas makna konotasi yang di dapat dari keempat foto yang diteliti, dapat dijadikan sebuah kamus visual bagi para penikmat fotografi, khususnya fotografi jurnalistik. Metode Roland Barthes dalam membaca foto juga dapat menjadi acuan seorang fotografer untuk memahami bagaimana suatu kesan dapat terbentuk, ketika menyampaikan suatu pesan melalui foto.

6. Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. (2014). *Metodelogi penelitian untuk public relations kuantitatif dan kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media.
- Barthes, Roland. (2007). *Petualangan semiologi (L'aventure semiologique)*, Pustaka Pelajar.
- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Tiara Wacana.
- Bignell, Jonathan. (1997). *Media semiotics: An introduction*, manchester. Manchester University Press.
- Budiman, Kris. (2004). *Semiotika visual*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik. Kosa Semiotika LKIS.
- Bull, Stephen. (2010). *Photography* New York: Routledge.
- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Alfabeta.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana Prenadamedia Group.
- Kusumaningrat, Hikmat, & Kusumaningrat, Purnama. (2006). *Jurnalistik teori dan praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Naisila Zulmi, Isye. (2014). *Makna bencana dalam foto jurnalistik (analisis semiotika foto terhadap karya Kemal Jufri pada pameran aftermath: Indonesia in midst of catastrophes tahun 2012)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, Jakarta.
- Nuswantara, Jaka Priyo. (2014). *Pesan sosial dalam foto jurnalistik (analisis semiotika dalam buku 'Jakarta Estetika Banal', Bab I, III, V, dan VII)*, Jurnal the messenger, Volume VI, Nomor 1, Edisi Januari (2014).
- PA Partanto, & Dahlan Al-Barry, M. (1994). *Kamus ilmiah populer*. Arkola.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika komunikasi*, Cet 4. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sumadiria, A. S Haris. (2006). *Jurnalistik Indonesia: Menulis berita dan feature panduan praktis jurnalis profesional*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sunardi, S. T. (2002). *Semiotika negatifa*. Kanal.
- Susanto, Anthon Freedy. (2005). *Semiotika hukum dari dekonstruksi teks menuju progresivitas makna*. PT. Refika Aditama.